

PERANAN SAKRAMEN REKONSILIASI (TOBAT) DALAM PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI

Tantani Binti Longkiad¹

Abstrak

Salah satu kebutuhan paling mendasar dalam perkembangan hidup rohani seseorang adalah bebas dari ikatan dosa aktual dan habitual. Sarana yang paling efektif untuk membebaskan manusia dari ikatan ini adalah Sakramen Rekonsiliasi. Kristus, melalui Gereja-Nya, menyediakan sarana istimewa ini untuk membantu umat beriman agar hidup dalam kemerdekaan anak-anak Allah, bebas dari dosa aktual dan habitual, sehingga mereka berkembang dalam hidup rohaninya, dan hidup dalam persekutuan dengan Allah. Sakramen Rekonsiliasi diberikan sebagai sarana penebusan yang efektif setiap kali manusia jatuh dalam dosa, terutama sekali jika seseorang jatuh dalam dosa berat. Sakramen ini memiliki kekuatan rahmat adikodrati yang berasal dari kuasa Roh Kudus untuk mengampuni, menguduskan, membersihkan, menyucikan dan menyelamatkan, melalui kuasa doa dalam rumus absolusi yang diberikan lewat imam, sebagai alter Christi. Persoalannya, mengapa banyak umat beriman tidak berminat untuk pergi mengaku dosa secara sakramental lewat seorang imam? Bagaimana menanggapi persoalan ini?

Abstract

One of the important aspects for spiritual growth is detachment from actual and habitual sin. The most effective means for this detachment is the Sacrament of Reconciliation. Christ, through His Church, provides this special means to help the faithful for living in the freedom of the children of God, that is free from actual and habitual sin. Therefore, they could grow in the spiritual life and living in the communion with God. The Sacrament of Reconciliation is given as an effective means of atonement whenever humans fall into sin, especially if one falls into mortal sin. This sacrament has the power of supernatural grace that comes from the Holy Spirit to forgive, sanctify, purify, and redeem, through the power of absolution that is given through the priest, as alter Christi. The question is, why are many believers not interested in going to a sacramental confession through a priest? How to respond to this problem?

Kata kunci

Sakramen Rekonsiliasi, sarana efektif penebusan dosa, Roh Kudus menguduskan dan menyelamatkan, kuasa doa dari rumus absolusi, imam sebagai *alter Christi*.

The Sacrament of Reconciliation, an effective means of penance, the Holy Spirit sanctifies and saves, the power of prayer from the formula of absolution, the priest as *alter Christi*.

PENDAHULUAN

Sakramen Rekonsiliasi atau Sakramen Tobat memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan hidup rohani. Namun amat disayangkan bahwa banyak umat Katolik zaman

¹ Stikas Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Tantani Binti Longkiad, S.S., Lic. Th., dosen Teologi Spiritual. E-mail: rosemarypkarm@gmail.com.

modern tidak lagi menyadari kekayaan rohani yang terkandung dalam sakramen ini. Di mana-mana gereja Katolik saat ini mengalami kemerosotan penghayatan Sakramen Rekonsiliasi. Dalam buku “Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik” tercatat bahwa “praktek pengakuan dosa pribadi sering dikeluhkan oleh banyak pastor dan umat sebagai praktek sakramen yang tidak terlalu menggembirakan. Ruang pengakuan dosa di gereja-gereja sepi dan kosong.”²

Orang modern yang rasional merasa tidak tertarik oleh pewartaan iman Kristen tentang Allah yang menuntut pertobatan, karena memberikan kesan bahwa manusia harus tunduk, malu dan sedih mengingat dosa-dosanya. Manusia modern tidak ingin dituduh sebagai pendosa, melainkan ingin diperlakukan sebagai “sahabat Yesus”. Sebaliknya Sakramen Rekonsiliasi yang dimaksudkan sebagai tanda kerahiman Allah justru memberikan kesan tentang Allah yang mengadili dan menghukum orang berdosa.³ Inilah pengaruh dari budaya pikir manusia zaman modern yang sudah kehilangan rasa berdosa (*the loss sense of sin*)⁴ walaupun ia seorang pendosa. Fakta bahwa manusia zaman modern sudah “kehilangan rasa berdosa” diteguhkan oleh kata-kata emeritus Paus Benedictus XVI. Dia berkata bahwa “dosa terbesar dewasa ini adalah manusia tidak sadar lagi bahwa dirinya berdosa.”⁵

Menanggapi macam-macam persoalan yang dihadapi umat dan merosotnya penghayatan umat terhadap praktek Sakramen Rekonsiliasi, maka paper singkat ini mencoba untuk mempromosikan kembali daya guna dari sakramen ini dengan menjelaskan peranan penting dari sakramen ini dalam peziarahan iman kita di dunia. Dengan demikian diharapkan umat kembali menyadari betapa perlu mengaku dosa secara teratur agar hidup rohani semakin bertumbuh dan berbuah dengan subur seperti yang dikehendaki Allah.

PERLUNYA SAKRAMEN REKONSILIASI UNTUK BERKEMBANG DALAM HIDUP ROHANI

Setiap orang yang telah dibaptis diharapkan untuk berkembang dalam hidup rohani terutama dalam kebajikan teologal: iman, harapan dan kasih kepada Allah. Namun dalam kenyataannya manusia seringkali tersandung dan jatuh dalam kelemahan dan dosa-dosa yang menghambat perkembangan hidup rohaninya. Kehidupan baru yang telah diterima dalam sakramen Baptis tidak serta merta menghilangkan kelemahan dalam diri manusia, yaitu kecenderungan ke arah dosa, “*concupiscentia*”⁶.

Fakta bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan condong kepada dosa merupakan alasan terbaik mengapa Sakramen Rekonsiliasi ini diberikan oleh Tuhan. Tuhan telah memberikan Sakramen Rekonsiliasi sebagai *sarana terbaik* agar umat beriman yang jatuh dalam dosa setelah dibaptis dapat memperoleh kembali rahmat keselamatan yang hilang

² Albertus SUJOKO, MSC, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik, Tinjauan Historis, Dogmatic, dan Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, 19-21.

³ *Ibid.*, 22.

⁴ Bdk. JOHN PAUL II, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Reconciliation and Penance*, Vatican, 1984, 18.

⁵ BENEDICT XVI, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Sacramentum Caritatis of the Holy Father Benedict XVI to the Bishops, Clergy, Consecrated persons and the Lay Faithful on the Eucharist As The Source and summit of the Church's Life and Mission*, Vatican, Rome, February 22, 2007, 20.

⁶ *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* (terj. R. HARDAWIRANA), Obor, Jakarta, 2001, 405.

karena dosa.⁷ “Pengalaman rekonsiliasi adalah pengalaman rahmat”.⁸ Di sinilah umat beriman mengalami rahmat dari kerahiman Bapa yang tak terbatas.

Sakramen Rekonsiliasi dianugerahkan oleh Kristus untuk anggota-anggota Gereja-Nya yang berdosa, terutama untuk mereka yang jatuh dalam dosa berat dan dengan demikian kehilangan rahmat Pembaptisan dan melukai persekutuan Gereja.⁹ “Sakramen ini memberi pendosa kemungkinan baru supaya bertobat dan mendapat kembali rahmat pembenaran.”¹⁰ “Karena itu pertobatan mendatangkan secara serentak pengampunan Allah dan perdamaian dengan Gereja.”¹¹ Sakramen Rekonsiliasi memiliki kekuatan sakramental menyembuhkan *relasi* yang rusak akibat dosa.

Paus Fransiskus dalam kesempatan *Angelus* menekankan bahwa Allah yang Maharahim itu tidak pernah bosan untuk mengampuni dosa-dosa kita, tetapi seringkali kitalah yang bosan memohon pengampunan daripada-Nya.¹² Sehubungan dengan itu, Paus Fransiskus menasihatkan agar kita tidak pernah bosan memohon pengampunan dari Allah Maharahim karena Dia adalah Bapa yang memiliki hati penuh penuh belas kasih. “Belas kasih adalah yang terbesar dari sifat dan kesempurnaan Allah.”¹³ Dengan itu, Paus Fransiskus mendorong semua umat beriman agar tidak bosan datang mengaku dosa-dosanya di dalam Sakramen Rekonsiliasi setiap kali jatuh dalam dosa.

Persoalan yang terjadi adalah banyak orang tidak berminat lagi datang mengaku dosa kepada seorang imam. Berdasarkan hasil dari beberapa *penelitian* lapangan oleh Jose Ramos-Regidor, seorang teolog Spanyol,¹⁴ penulis berpendapat bahwa salah satu sebab mengapa umat beriman enggan mengaku dosa pertama-tama karena mereka merasa malu dan kurang mengerti efek mengerikan dari dosa yang mereka lakukan. Karena itu, di sini perlu dijelaskan secara singkat mengenai konsep dosa dan pengaruhnya dalam hidup rohani.

Konsep Dosa dan Pengaruhnya Dalam Hidup Rohani

Perkembangan hidup rohani seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa mendalam hubungannya dengan Tuhan. Hubungan yang baik tentunya dipupuk dengan sebuah sikap cinta kasih yang timbal-balik. Ada kerjasama antara satu sama lain agar hubungan semakin erat dan mendalam. Hal ini penting disadari karena dalam kenyataannya, hubungan manusia dengan Allah bisa menjadi renggang, terganggu bahkan bisa terputus ketika manusia melakukan perbuatan dosa yang menyakiti hati Allah karena “upah dosa adalah maut” (Rm. 6:23).

⁷ Bdk. M. Coffey DAVID - John D. LAURENCE (ed.), *Lex Orandi, The Sacrament of Reconciliation*, Liturgical Press, United States of America, 1989, 75-76.

⁸ Robert J. SCHREITER, C.PP.S., *Pelayanan Rekonsiliasi (The Ministry of Reconciliation, Spirituality & Strategies)*, Nusa Indah, Ende, Flores, 2001, 30.

⁹ Bdk. Dr. Alan SCHRECK, *The Essential Catholic Catechism, A Readable, Comprehensive Catechism of the Catholic Faith*, Servant Books, USA, 1999, 242.

¹⁰ *Katekismus Gereja Katolik* (terj. H. EMBUIRU), Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, Ende 1998, 1446.

¹¹ Bdk. KGK 1440.

¹² Bdk. FRANCIS, “God Never Tires of Forgiving Us” dalam, <https://www.lastampa.it/vatican-insider/en/2013/03/17/news/pope-francis-god-never-tires-of-forgiving-us-1.36113002>, (diakses tanggal 03 September 2021).

¹³ YOHANES PAULUS II, *Ensiklik A.Dives In Misericordia (Kaya Dalam Kerahiman) B.Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)*, (terj. Alfons S. Suhardi, OFM), DOKPEN KWI, Jakarta, 2016, no.13, 43.

¹⁴ Bdk. Jos RAMOS-REGIDOR, *Il Sacramento della Penitenza, Riflessione, Teologica Biblico-Pastorale alla Luce del Vaticano II*, (Edisi ke-4; cetakan ke-5) Elle Di Gi, Torino, 1985, 36.

Berbicara tentang pengaruh dosa dalam perkembangan hidup rohani, seseorang perlu terlebih dahulu mengerti konsep dosa menurut ajaran Gereja. Dalam tradisi ada banyak definisi dosa. Umumnya, dosa dimengerti sebagai pelanggaran perintah Allah.¹⁵ Istilah “dosa” sebenarnya berarti “memotong”, “memutuskan” hubungan dengan Allah.¹⁶ Menurut data tradisi dari St. Agustinus ada dua pengertian dosa. Pertama, “dosa adalah perkataan, perbuatan, atau keinginan yang bertentangan dengan Hukum Abadi (*factum, dictum, concupitum contra legem aeternam*).”¹⁷ Kedua, merumuskan dosa sebagai “berpaling dari Allah dan memalingkan diri ke ciptaan”.¹⁸ Dalam teologi Katolik dikenal dosa asal dan dosa pribadi. Dosa asal dihapuskan oleh pembaptisan. Orang yang sudah dibaptis tidak mempunyai dosa lagi, namun ia bisa jatuh ke dalam dosa-dosa pribadi. Dosa-dosa pribadi ialah dosa yang dilakukan oleh seseorang dan ada di bawah tanggungjawabnya.

Dosa berkaitan dengan *hubungan* manusia dengan Allah. Karena dosa, hubungan itu terganggu bahkan bisa terputus jika melakukan dosa berat. “Dosa berat, sama seperti kasih, adalah satu kemungkinan radikal yang dapat dipilih manusia dalam kebebasan penuh. Ia mengakibatkan kehilangan kebajikan ilahi, kasih, dan rahmat pengudusan, artinya status rahmat. Kalau ia tidak diperbaiki lagi melalui penyesalan dan pengampunan ilahi, ia mengakibatkan pengucilan dari Kerajaan Kristus dan menyebabkan kematian abadi di dalam neraka...”¹⁹ Dengan demikian, dosa adalah masalah yang sangat serius karena memiliki kekuatan yang merongrong manusia dengan menghalang-halangnya untuk mencapai kepenuhannya.²⁰ Dampak dosa pribadi juga memiliki dimensi sosial karena turut merusak relasi dengan Gereja dan sesama.²¹ Namun, sungguh menarik bahwa kerahiman Allah yang tidak terbatas dapat mengampuni dosa seberat apapun itu jika disesali dengan segenap hati melalui sakramen Rekonsiliasi.²² Karena itu Sakramen Rekonsiliasi ada sebagai lambang Bapa yang Maharahim, yang selalu menunggu kedatangan para pendosa datang menyesali dosa-dosanya agar hidup rohaninya terus berkembang dan berbuah seperti yang dikehendaki Allah.

Yesus Kristus Membawa Pengampunan Bapa Melalui Sakramen Rekonsiliasi

Misi Yesus datang ke dunia adalah untuk membebaskan umat manusia dari belenggu dosa dan menyelamatkan manusia dari maut akibat dosa. Oleh karena itu setiap karya yang Yesus lakukan selama hidup-Nya di dunia, selalu menghantar manusia kepada pertobatan. Dengan kata lain tujuan pewartaan Yesus adalah membawa manusia kembali kepada Allah. Misi penyelamatan Kristus terhadap manusia tidak berhenti setelah wafat dan kebangkitan-Nya. Ia melanjutkan karya penyelamatan-Nya melalui sakramen-sakramen Gereja termasuk Sakramen Rekonsiliasi.

Yesus Kristus sebagai kepala Gereja telah memberikan kuasa mengampuni kepada para rasul dan mewariskannya pula kepada Gereja. Tuhan sendiri memberikan kepada para rasul kuasa-Nya untuk mengampuni dosa melalui Sakramen Rekonsiliasi. Ia juga memberi kepada

¹⁵ Bdk. KGK 387, 1849, 1850.

¹⁶ Bdk. Alex I. SUWANDI, Pr., *Penyembuhan Dalam sakramen Tobat*, BPK Keuskupan Padang, Padang, 1998, 17.

¹⁷ Dr. Petrus M. HANDOKO, *Sakramen Penyembuhan, Rekonsiliasi dan Pengurapan Orang Sakit*. (Diktat), STFT Widya Sasana, Malang, 2003, 2. (Bdk. KGK 1849).

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ KGK 1861.

²⁰ “*Konstitusi Dogmatis tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*”, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, (terj. R. HARDAWIRYANA) DOKPEN, KWI, Obor, 1993, 522.

²¹ Tim GRAY, *Sacraments in Scripture, Salvation History Made Present*, Dioma, Malang, 2007, 83.

²² Bdk. KGK 1864.

mereka otoritas untuk mendamaikan para pendosa dengan Gereja. Aspek gerejani dari tugas ini terutama kelihatan dalam perkataan meriah Kristus kepada Simon Petrus: “Kepadamu akan kuberikan kunci Kerajaan Surga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga. Dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di surga.” (Mat.16:19).²³ Kemudian setelah kebangkitan Yesus, Ia menampakkan diri kepada para rasul dan menghembusi mereka dengan Roh Kudus dan berkata: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.” (Yoh. 20:23). Pernyataan ajaran Gereja ini, jelas menunjukkan bahwa Tuhan sendiri yang mewariskan kuasa mengampuni dosa ini kepada para Rasul dan diwariskan kepada Gereja sampai saat ini dalam Sakramen Rekonsiliasi.

Dalam Sakramen Rekonsiliasi, imam menjadi wakil Kristus yang mengampuni.²⁴ Menjadi “wakil” berarti imam adalah *ikon*²⁵ Kristus yang menampilkan pribadi atau peristiwa pengampunan Kristus secara simbolis. Imam menampilkan dan menghadirkan pribadi Kristus yang penuh kasih; tidak menghakimi pendosa yang bertobat, melainkan mengampuni dan menyembuhkan mereka dengan kasih-Nya yang tak terbatas.

PERANAN SAKRAMEN REKONSILIASI DALAM PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI

Berbicara tentang “peranan” berarti berbicara tentang fungsi atau kekuatan kuasa dari sakramen ini. Apa kekuatan yang bisa dikerjakan oleh Sakramen Rekonsiliasi ini sehingga diangkat oleh Gereja sebagai Sakramen Penyembuhan? Mampukah Sakramen Rekonsiliasi ini menyembuhkan dan memulihkan “relasi” yang telah terluka, rusak bahkan putus karena dosa yang kita lakukan?

Sakramen Rekonsiliasi Sebagai Perjumpaan Pribadi Dengan Allah Maharahim

Sakramen pengakuan dosa merupakan sebuah momen perjumpaan istimewa dengan Allah yang maharahim dan memiliki kuasa untuk memulihkan hubungan yang telah rusak akibat dosa. Maka sekarang ini perayaan sakramen tobat dinamakan Sakramen Rekonsiliasi,²⁶ karena mampu memulihkan relasi dengan Allah dan Gereja yang rusak akibat dosa:

Sekarang perayaan sakramen ini dinamakan ritus rekonsiliasi. Rekonsiliasi dengan Allah dan Gereja dalam sakramen ini dapat diartikan sebagai tindakan pemulihan, karena membawa peniten kembali kepada harmoni dengan Allah dan Gereja. Sebenarnya, setiap bentuk rekonsiliasi adalah pemulihan dari rusaknya sebuah relasi. Dalam sakramen Rekonsiliasi, rusaknya hubungan antara peniten dengan Allah dan Gereja dipulihkan. Oleh karena itu benarlah jika sekarang sakramen ini dinamakan sakramen penyembuhan.²⁷

²³ KKGK 1444.

²⁴ Archbishop Daniel E. PILARCZYK, *Masih Perlukah Kita Mengaku Dosa*, Obor, Jakarta, 1992, 12.

²⁵ Ikon dalam bahasa Yunani: “gambar”. Gambar suci yang dilukiskan pada kayu atau berbentuk mosaik. Penghormatan kepada ikon tidak ditujukan kepada gambar itu melainkan kepada pribadi-pribadi suci yang dilambangkannya: Allah yang hidup, Bunda Maria, para malaikat, atau orang kudus. Jadi, dalam Sakramen Rekonsiliasi, imam adalah gambar Allah yang mewakili Kristus memberi pengampunan dosa. (Lih. Gerald O’ COLLINS, SJ., - E.G. FARRUGIA, SJ., *Kamus Teologi*, [terj. oleh I. Suharyo], Kanisius, Yogyakarta, 1996, 111).

²⁶ Bdk. BENEDIKTUS XVI, *Ensiklik Sacramentum Caritatis (Sakramen Cinta Kasih)*, DOKPEN, KWI, Jakarta, 2008, 72.

²⁷ Bdk. Alexander SUWANDI, *Prayer For Healing In The Roman Catholic Church Today, With Particular Reference To The Indonesian context*, Pontificia Universitas Gregoriana, Rome, 2004, 6.

Pernyataan di atas mau menunjukkan bahwa relasi yang telah terputus karena dosa manusia dapat disembuhkan melalui Sakramen *Rekonsiliasi*²⁸. Sakramen ini adalah cara yang paling jelas dan eksplisit untuk bertemu secara istimewa dengan Allah yang Maharahim. Ia sendiri yang melakukan rekonsiliasi dalam sakramen ini agar manusia kembali sembuh dan utuh oleh rahmat kasih-Nya sendiri.²⁹

Melalui perjumpaan secara pribadi dengan Allah yang berbelas kasih dalam sakramen ini manusia bisa dipulihkan dari relasinya yang rusak akibat dosa. Manusia bisa mengalami kerahiman-Nya yang menyembuhkan karena inti utama dari sakramen ini bukanlah kedosaan manusia, tetapi cinta, pengampunan dan kegembiraan yang ditawarkan Allah kepada manusia.³⁰ Pengampunan-Nya membawa manusia kepada keadaan asali yang tanpa dosa (saat dibaptis).

Tuhan yang berbelas kasih tidak hanya dilambangkan tetapi juga secara nyata hadir dalam kuasa Roh Kudus lewat imam yang memberikan absolusi. Imam, ketika mengampuni dosa tidak bertindak atas namanya sendiri melainkan bertindak atas nama Allah. Kuasa mengampuni dosa yang dimiliki oleh para imam adalah berasal dari Yesus Kristus sendiri. Kristus memberikan mereka otoritas untuk mendamaikan para pendosa dengan Gereja. Oleh karena itu imam hanya sebagai saluran kasih Allah untuk menyampaikan pengampunan-Nya secara konkrit.

“Imam bertindak mewakili Kristus (*in persona Christi*) dalam proses rekonsiliasi.”³¹ Karena itu, bukan pribadi imam yang menjadi fokus perhatian peniten melainkan pribadi Kristus yang hadir secara sakramental dalam diri imam tersebut. Dengan demikian “peserta dalam perayaan perdamaian ini adalah Tuhan Allah, Gereja Kristus, imam sebagai wakil Tuhan dan Gereja, dan peniten sendiri. Ini merupakan pertemuan yang indah dan mengesankan.”³² “Bapa-bapa Gereja menggambarkan Sakramen ini sebagai *papan penyelamatan kedua sesudah kecelakaan kapal yakni kehilangan rahmat*” (Tertulianus, paen.4,2).³³

Saat imam memberi *absolusi*³⁴ dan menumpangkan tangan ke arah peniten inilah saat ketika peniten bertemu dengan kuasa dan belas kasihan Allah yang maharahim melalui pelayan Gereja. Pada saat inilah kuasa penyelamatan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus bekerja menghapuskan dosa-dosa dan hukuman atas segala dosa tersebut melalui kuasa Roh Kudus. Sesudah imam memberi absolusi kepada peniten, segala dosa yang diakui sungguh-sungguh dihapuskan dan dibersihkan kembali seperti pada saat peniten dibaptis.³⁵

²⁸ Istilah ‘rekonsiliasi’ berasal dari kata bahasa Latin *reconciliatio* yang kata kerjanya adalah *reconciliare* yang berarti membawa kembali, membangun kembali, memperbaiki, merukunkan. (Bdk. I. Ismartono, *Rekonsiliasi Menurut Perspektif Katolik*, dalam Widyahadi Seputra, dkk (eds.), *Rekonsiliasi Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera* (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI, dan LPPS-KWI, 2002), 79)

²⁹ Archbishop Daniel E. PILARCZYK, *op. cit.*, 11.

³⁰ *Ibid.*, 9-10.

³¹ KOMISI LITURGI KWI, *Pedoman Tatacara Tobat*, Jakarta, 1990, 767.

³² Archbishop Daniel E. PILARCZYK, *op. cit.*, 13.

³³ KGK 1445.

³⁴ Rumus absolusi yang dipergunakan dalam Gereja Latin menyatakan unsur-unsur hakiki Sakramen ini: Bapa belas kasihan adalah sumber segala pengampunan. Ia mengerjakan perdamaian para pendosa berkat Paskah Putera-Nya dan berkat anugerah Roh-Nya oleh doa dan pelayanan Gereja: “Allah, Bapa yang mahamurah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dalam wafat dan kebangkitan Putera-Nya. Ia telah mencurahkan Roh Kudus demi pengampunan dosa. Dan berkat pelayanan Gereja, Ia melimpahkan pengampunan dan damai kepada orang yang bertobat. Maka saya melepaskan saudara dari dosa-dosa saudara Demi nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”, (KGK 1449).

³⁵ Bdk. Michael MARSCH, *Penyembuhan Melalui Sakramen*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, 97.

Sakramen Rekonsiliasi Memperbaharui Hidup Manusia

Sakramen Rekonsiliasi yang diberikan Kristus melalui pelayanan Gereja sungguh-sungguh memiliki kuasa memperbaharui hidup manusia yang terpecah karena dosa. Sakramen Rekonsiliasi adalah sarana paling berharga dan efektif menyembuhkan penyakit rohani akibat dosa.³⁶ Paus Emeritus Benediktus XVI pernah berbicara pada hari Orang Sakit Sedunia yang ke-20 bahwa dalam Sakramen Rekonsiliasi, pengalaman akan dosa tidak mendegradasikan orang sampai putus asa, melainkan mempertemukannya dengan kasih yang mengampuni dan mentransformasikannya.³⁷ Ia mengakui bahwa Sakramen Rekonsiliasi adalah sarana penyembuhan terhadap pengalaman dosa. Ia berharap agar umat beriman memaknai sakramen ini sebagai tempat perjumpaan penuh kasih dengan Allah yang berbelas kasih dan mengampuni agar tidak sampai putus asa dalam menghadapi kelemahan-kelemahan dan dosa-dosanya.

Santo Paus Yohanes Paulus II dalam dokumennya *Reconciliation and Penance* menyatakan bahwa Sakramen Rekonsiliasi adalah sarana paling efektif untuk menyembuhkan jiwa manusia yang terluka karena dosa lewat kuasa penebusan-Nya yang beroperasi dalam sakramen ini.³⁸ Efek dari sakramen ini sungguh mampu memperbaharui hidup manusia karena mampu menguduskan, menyucikan, membersihkan dan membebaskan jiwa dari belenggu dosa serta memberikan damai sejahtera sejati yang berasal dari Roh Kudus. Inilah bedanya pengakuan dosa melalui Sakramen Rekonsiliasi dengan pengakuan deretan kesalahan di hadapan seorang psikater yang hanya mampu memberikan penghiburan-penghiburan semu yang bersifat manusiawi belaka.

Kuasa doa dalam rumus absolusi yang diberikan oleh imam menjadi saluran rahmat kerahiman Allah. Konsili Trente mengajarkan bahwa absolusi dari imam benar-benar *efficax* (*effective*) untuk menghapuskan dosa. Kekuatan kuasa absolusi menghapuskan dosa terletak dalam Kuasa Roh Kudus sebagai Roh cinta kasih Kristus kepada manusia. Roh Kudus yang diberikan setelah Kristus bangkit dari alam maut itulah yang menjiwai kuasa absolusi dalam Sakramen Rekonsiliasi. Dalam absolusi ini Allah mengerjakan pendamaian para pendosa berkat Paskah Putera-Nya dan berkat anugerah Roh Kudus-Nya oleh doa dan pelayanan Gereja. Kasih Kristus yang menjiwai absolusi inilah kekuatan yang membebaskan dosa peniten yang dengan tulus dan jujur mengakui dosa-dosanya dalam Sakramen Rekonsiliasi (bdk. 1 Yoh 4:10).

Pengampunan Allah yang dilepaskan secara konkrit dalam absolusi sungguh efektif membebaskan dan menyembuhkan jiwa manusia. Mendengar kata-kata “*Saya melepaskan engkau dari segala dosamu*” yang diucapkan Allah sendiri melalui imam, wakil-Nya, sungguh membebaskan dan menyembuhkan. Apa yang telah dilepaskan oleh imam (wakil Kristus), dilepaskan oleh Tuhan sendiri (bdk. Mat 16:19) merupakan suatu kepastian bahwa Tuhan berkenan mengampuni dosa peniten. Kepastian bahwa kita diampuni dan diterima kembali dengan penuh kasih itulah saat yang melegakan dan menyembuhkan saat keluar kamar pengakuan.³⁹

Kalimat “*Ia melimpahkan pengampunan dan damai kepada saudara*” dalam rumus absolusi merupakan tanda penerimaan kembali oleh Allah kepada peniten. Ia berkenan

³⁶ Bdk. JOHN PAUL II, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Reconciliation and Penance*, Vatican, 1984, 13.

³⁷ Bdk. BENEDICT XVI, “Message of The Holy Father on The Occasion of The Twentieth world Day of The Sick”, dalam http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/messages/sick/documents/hf_ben-xvi_mes_20111120_world-day-of-the-sick-2012_en.html, (diakses tanggal 12 September 2021).

³⁸ Bdk. JOHN PAUL II, *op. cit.*, 13.

³⁹ Bdk. F. X. Didik BAGIYOWINADI, Pr., *op. cit.*, 30.

memberikan pengampunan dan damai adalah tanda bahwa Allah menerima peniten kembali dengan cinta-Nya yang sempurna. Kata-kata itu adalah tanda kelihatan dari pengampunan Bapa.⁴⁰ “Damai (*sh lôm*) yang diberikan Kristus dalam hati peniten mau mengatakan bahwa Kristus menerima peniten kembali dan memberikan berkat yang berkelimpahan sehingga hati peniten mengalami kepenuhan dan cinta Allah secara baru.”⁴¹ Damai yang diberikan oleh Kristus inilah yang memberikan rahmat sukacita dan kekuatan baru untuk menjauhi dosa dan membawa peniten kembali mendekat pada Allah. Dengan diampuni-Nya dosa, peniten kembali mengalami kegembiraan, damai dan sukacita bersama Allah, sesama, diri sendiri dan alam semesta karena Kristus telah merobohkan tembok pemisah yaitu, permusuhan (bdk. Ef. 2:14).

Dari sini terlihat bahwa kuasa absolusi sungguh menjadi tanda kelihatan dari campuran tangan Bapa dan tanda “kebangkitan” dari “kematian rohani”.⁴² Artinya, orang yang datang mengaku dosa dengan persiapan batin yang cukup akan mengalami kebangkitan rohani. Kegelapan batin yang tertekan karena dosa, kegelisahan, kesedihan, ketakutan dan segala macam beban yang menggerogoti jiwanya akan disembuhkan, dibebaskan dan akan mengalami sukacita kembali. Itulah buah rohani terindah dari Sakramen Rekonsiliasi.

KERJASAMA DENGAN RAHMAT ALLAH PENUNJANG HIDUP ROHANI

Percaya akan Cintakasih Allah Yang Maharahim

Pertobatan sejati merupakan rahmat Allah semata-mata. Namun demikian diperlukan juga usaha dari pihak manusia untuk bekerjasama dengan rahmat Allah. Kerjasama dari pihak manusia sangat berperan penting terjadinya penyembuhan dalam hidup rohani. Oleh sebab itu, sakramen rekonsiliasi juga disebut “ungkapan tobat.” “Teologi Sakramen Rekonsiliasi setelah Konsili Vatikan II bukan saja disebut Sakramen Iman, tetapi juga memupuk, menyentosakan dan menyatakannya, dengan kata serta benda; oleh sebab itu disebut sakramen-sakramen iman.”⁴³

Seruan Yesus “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15) berhubungan erat dengan iman. Artinya, “dalam bertobat dituntut semangat iman yang sejati dan kesadaran akan kedosaan.”⁴⁴ Tanpa iman yang benar, orang tidak mungkin bisa mengubah hidup sesuai dengan semangat pertobatan yang dikehendaki Allah. Dari Kis 26:20, kelihatan bahwa seluruh proses pertobatan tidak hanya berarti meninggalkan hidup lama (dosa), membalik kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah, melainkan juga memulai hidup baru: harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.⁴⁵ Dengan iman, orang memiliki keberanian percaya kepada kerahiman Allah untuk mengubah seluruh hidupnya menjadi lebih baik (bdk. Ibr 11:10). Hanya orang beriman dan rendah hati bisa datang ke Sakramen Rekonsiliasi dan mengakui dosa-dosanya dengan jujur.

Kerendahan Hati dan Kejujuran di Hadapan Allah

⁴⁰ Dr. Petrus M. HANDOKO, *op. cit.*, 22.

⁴¹ Leon MORRIS, *The Atonement, Its Meaning & Significance* (USA: Inter-Varsity Press Leicester, 1983), 141.

⁴² Bdk. Dr. Petrus M. HANDOKO, *op. cit.*, 23.

⁴³ Tom JACOBS, S.J. (ed), *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat Sakramen Pengurapan Orang Sakit*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, 86-87.

⁴⁴ *Ibid.*, 18-19.

⁴⁵ *Bdk. Ibid.*, 19.

Pertobatan akan berhasil dilaksanakan apabila pertobatan itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, dorongan untuk bertobat bukan karena takut akan Allah sebagai Allah yang menghukum melainkan atas kesadaran bahwa Allah mencintainya dan menyesal karena menyakiti hati-Nya. Motivasi untuk datang ke Sakramen Rekonsiliasi haruslah didasarkan pada suatu kerinduan diterima kembali bersekutu dengan Dia dalam cinta. Santo Agustinus berkata: “Jikalau seseorang dibenarkan dengan menyebut dirinya sebagai seorang berdosa, maka dengan menyebut dirinya demikian, ia sudah berhenti menjadi seorang berdosa.”⁴⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap jujur di hadapan Allah ketika melakukan pengakuan dosa sangat penting dan merupakan langkah pertama menuju pertobatan sejati.⁴⁷ Tanpa menyadari bahwa dirinya berdosa di hadapan Allah mustahil bisa bertobat dengan segenap hati. Hanya orang yang sudah menyadari dirinya sebagai orang berdosa yang bisa menyebutkan dosa-dosanya secara jujur di hadapan Allah akan mengalami kebebasan sejati. Hal ini mengandaikan bahwa syarat pertama dan terutama sebelum datang ke pengakuan dosa adalah orang harus dengan jujur memeriksa batinnya dalam terang iman agar bisa mengenal dosa-dosa apa yang telah membuat hubungannya dengan Allah atau sesama tidak lancar dan berniat untuk berdamai kembali.⁴⁸

Kerendahan hati merupakan sikap yang dituntut ketika datang ke pengakuan dosa. Sikap ini berperan besar terjadinya kebebasan dan penyembuhan dari luka akibat dosa. Sikap ini dibutuhkan karena orang cenderung menyembunyikan dosa-dosa yang memalukan di hadapan orang lain karena takut kehilangan harga diri.⁴⁹ Hanya orang yang rendah hati akan mengakui dirinya “kosong” dan karena itu berani dengan jujur mengakui kekurangannya di hadapan Tuhan dan sesama.⁵⁰ Jika demikian, kerendahan hati adalah pintu masuk ke dalam hati sendiri untuk berani melihat dan mengakui cacat celanya dan membawanya ke hadapan kerahiman Allah dalam Sakramen Rekonsiliasi. Tanpa kerendahan hati yang benar manusia tidak akan mengenal kekecilan dan kenajisan dosanya di hadapan Allah yang mahakudus. Hanya orang yang memiliki kerendahan hati yang bisa mengakui dosanya dengan penuh penyesalan dihadapan Allah, dan mengakuinya secara jujur dalam sakramen tobat.

Rahmat Pertobatan Menyempurnakan Hidup Rohani

Pertobatan pertama-tama adalah rahmat atau karya Roh Kudus. Rahmat Roh Kuduslah yang menggerakkan manusia supaya mengarahkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari dosa.⁵¹ Kesungguhan tobat pula tergantung pada sesal yang tulus. Hal ini karena pertobatan itu harus mempengaruhi orang dari dalam, sehingga dapat sungguh menerangi dia dan membuatnya sedikit demi sedikit makin serupa dengan Kristus. Artinya, “Kita hanya dapat menghampiri Kerajaan Kristus lewat *metanoia*,⁵² yakni lewat perubahan mendalam di dalam pribadi manusiawi kita secara utuh, dan dalam pertobatan itu kita mulai meneliti serta memeriksa hidup kita, lalu berusaha untuk menatanya kembali.”⁵³ Justru karena tobat itu begitu

⁴⁶ Mgr. Hubertus LETENG, *Spiritualitas Pertobatan, Pintu Masuk Kerajaan Allah*, Obor, Jakarta, 2010, 80.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Bdk. Alex I. SUWANDI, Pr., *op. cit.*, 36.

⁴⁹ Bdk. Al. Purwa HADIWARDYO, MSF., *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, 63.

⁵⁰ Mgr. Hubertus LETENG, *op. cit.*, 45.

⁵¹ Bdk. KGK 1989.

⁵² *Metanoia* artinya bertobat terus menerus. Pertobatan terus menerus dapat digambarkan melalui jawaban Yesus terhadap Petrus tentang berapa kali ia harus mengampuni kepada saudara yang berdosa, dan Yesus dengan tegas mengatakan “sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (bdk. Mat 18:21-22). Sebagaimana kerahiman Tuhan tidak mengenal batas, begitu juga Gereja. (bdk. Tom JACOBS, SJ., *op. cit.*, 31-32).

⁵³ J.D. CRICHTON, Komisi Liturgi KWI, *Perayaan Sakramen Tobat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, 26.

jauh jangkauannya, maka tobat harus menjadi urusan sepanjang hayat, dan salah satu tujuan Sakramen Tobat dapat dilihat sebagai bagian dari proses yang kontinyu menjadi orang Kristen.⁵⁴

Salah satu faktor *metanoia* yang penting ialah *penyesalan*,⁵⁵ yang dalam ajaran Gereja dan teologi moral main peranan penting dan perlu dimengerti fungsinya dalam ranah pertobatan.⁵⁶ Katekismus Gereja Katolik menamakan pertobatan ini dengan “sesal sempurna” atau “sesal karena cinta” (*contritio*).⁵⁷ “Arti tobat sempurna adalah rasa sesal yang muncul dari kasih kepada Allah dan bukan karena motif-motif lain.”⁵⁸ Artinya, pendorong utama penitensi untuk bertobat bukan karena motivasi takut dihukum Allah melainkan karena ia mencintai Allah di atas segala sesuatu.

Pertobatan yang dimaksudkan di sini adalah sikap dan pengalaman pertobatan yang didorong oleh kesadaran mendalam tentang kasih Tuhan yang begitu besar dan keinginan untuk membalas kasih itu. Dengan kata lain, “tobat sempurna timbul karena cinta akan Tuhan yang mahabaik.”⁵⁹ Melalui tobat sempurna manusia menemukan kembali kebebasannya yang sejati.⁶⁰ Kesejatian penyesalan tampak dari adanya niat yang teguh untuk memperbaiki diri sebab penyesalan yang sejati sungguh-sungguh ingin hidup secara baru, secara lebih baik.⁶¹ Dengan kata lain, orang yang sungguh bertobat, di dalamnya sudah terkandung niat untuk melakukan kehendak Allah yaitu perintah cinta kasih.⁶²

PENUTUP

Setelah menjelaskan dasar-dasar teologis mengenai Sakramen Rekonsiliasi yang ada dalam Gereja Katolik, terlihat dengan jelas bahwa sakramen ini memiliki peranan yang sangat penting dalam keselamatan manusia. Dengan kata lain Sakramen Rekonsiliasi sangat penting dalam perkembangan hidup rohani umat Kristiani, khususnya dalam menuju keselamatan. Dalam sakramen Rekonsiliasi, Yesus Kristus melalui para imam, secara pribadi mendekati setiap pendosa dan menyembuhkan mereka dengan kasih Kristus sendiri. Dengan iman kita percaya bahwa melalui kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri para imam dan kuasa doa dalam rumus absolusi, segala dosa dan hukuman dosa dihapuskan dan mengembalikan manusia pada situasi asali (saat ketika dibaptis).

Sakramen ini tidak hanya mengampuni dosa tetapi juga menyembuhkan secara sakramental segala luka akibat dosa. Namun demikian, untuk efektifitasnya Sakramen ini, dibutuhkan kejujuran dan kerendahan hati dari pihak manusia untuk mengakui dosa-dosanya secara jujur dihadapan Allah. Dengan demikian, praktek rekonsiliasi ini sekaligus membantu umat beriman untuk bertumbuh dalam kerendahan hati dan ketulusan, dan juga dalam pengenalan diri secara utuh. Selain itu “penitensi atau silih dosa yang dilakukan dengan segenap

⁵⁴ Bdk. *Ibid.*

⁵⁵ Dalam teologi, arti penyesalan adalah jawaban manusia atas inisiatif Tuhan, maka bukan “jasa” manusia, yang mengakibatkan keselamatan, meskipun ikut serta manusia diandaikan dan dituntut. Penyesalan bukanlah terutama perasaan, melainkan sikap penolakan terhadap dosa yang keluar dari kehendak persona bebas yang melihat dosa sebagai keburukan (Lih. *ibid.*, 59).

⁵⁶ Bdk. Dr. Piet GO, O. Carm, *Teologi Moral Fundamental*, Widya Sasana STFT, Malang, 2003, 59.

⁵⁷ KGK 1452.

⁵⁸ Archbishop Daniel E. PILARCZYK, *op. cit.*, 13.

⁵⁹ Dr. Tom JACOBS, SJ., *op. cit.*, 87.

⁶⁰ Al. Purwa HADIWARDYO, MSF., *op. cit.*, 65.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Dr. Tom JACOBS, SJ., *op.cit.* 87.

hati akan membantu melunasi hukuman sementara yang harus ditanggung karena dosa-dosa kita, sehingga dengan demikian mempersingkat waktu kita di api penyucian.”⁶³

Dalam terang iman akan rahmat Allah, kita dapat mengatakan bahwa Sakramen Rekonsiliasi adalah suatu jawaban atas kebutuhan insani yang mendalam dan merupakan suatu bantuan yang besar dalam mengejar kesucian. Dalam ensikliknya *Mystici Corporis*, Paus Pius XII menekankan pentingnya untuk menerima Sakramen Rekonsiliasi secara rutin, yang kiranya dapat ditanggapi oleh umat beriman dengan hati yang terbuka dan penuh iman:

Demi kemajuan yang ajek dan cepat di jalan keutamaan, kami sangat menganjurkan kebiasaan saleh untuk sering mengaku dosa, yang diperkenalkan oleh Gereja di bawah bimbingan Kuasa Roh Kudus; karena dengan sarana ini kita bertumbuh dalam pengetahuan yang tepat mengenai diri kita sendiri dan dalam kerendahan hati Kristiani. Di samping itu, lewat sarana ini, kebiasaan-kebiasaan buruk dicabut, apati dan kealpaan rohani dicegah, hati nurani dimurnikan dan kehendak dikuatkan, arah rohani yang mengantarkan kepada keselamatan diluruskan dan, berkat kemanjuran sakramental itu sendiri, rahmat ditingkatkan. Oleh karena itu para *klerus muda*, yang penghargannya terhadap kebiasaan sering mengaku dosa mulai merosot, hendaklah menyadari bahwa sikap mereka bertentangan dengan Roh Kristus dan sangat merugikan Tubuh Mistik Juruselamat kita.⁶⁴

DAFTAR PUSTAKA

Magisterium Gereja

BENEDIKTUS XVI, *Ensiklik Sacramentum Caritatis* (Sakramen Cinta Kasih), DOKPEN, KWI, Jakarta, 2008.

BENEDICT XVI, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Sacramentum Caritatis of the Holy Father Benedict XVI to the Bishops, Clergy, Consecrated persons and the Lay Faithful on the Eucharist As The Source and summit of the Church's Life and Mission*, Vatican, Rome, 2007.

Dokumen Konsili Vatikan II, (terj. R. HARDAWIRYANA) DOKPEN, KWI, Obor, 1993.

Katekismus Gereja Katolik (terj. H. EMBUIRU), Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, Ende 1998.

JOHN PAUL II, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Reconciliation and Penance*, Vatican, 1984.

_____, *Post-Synodal Apostolic Exhortation Reconciliation and Penance*, Vatican, 1984.

YOHANES PAULUS II, *Ensiklik A.Dives In Misericordia* (Kaya Dalam Kerahiman) *B.Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman), (terj. Alfons S. Suhardi, OFM), DOKPEN KWI, Jakarta, 2016.

⁶³ John FLADDER, *Ketika Iman Membutuhkan Jawaban* (Buku 2), (terj. Ernest Mariyantun), Dioma, Malang, 2010, 114.

⁶⁴ PIUS XII, “*Mystici Corporis Christi*”, dalam https://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_29061943_mystici-corporis-christi.html, diakses tanggal 20 September 2021, Vatican, 1943, 88.

Buku

- DAVID, M. Coffey, - LAURANCE, John (ed.), *Lex Orandi, The Sacrament of Reconciliation*, Liturgical Press, United States of America, 1989.
- PILARCZYK, Daniel, *Masih Perlukah Kita Mengaku Dosa*, Obor, Jakarta, 1992.
- FLADDER, John, *Ketika Iman Membutuhkan Jawaban (Buku 2)*, (terj. Ernest MARIYANTO), Dioma, Malang, 2010.
- GRAY, Tim, *Sacraments in Scripture, Salvation History Made Present*, Dioma, Malang, 2007.
- HADIWARDYOYO, Al. Purwa, MSF., *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.
- SUWANDI, Alex, Pr., *Penyembuhan Dalam sakramen Tobat*, BPK Keuskupan Padang, Padang, 1998.
- ISMARTONO, *Rekonsiliasi Menurut Perspektif Katolik*, dalam Widyahadi Seputra, dkk (eds.), *Rekonsiliasi Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera*, Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI, dan LPPS-KWI, Jakarta, 2002.
- SCHREITER, Robert, C.PP.S., *Pelayanan Rekonsiliasi (The Ministry of Reconciliation, Spirituality & Strategies)*, Nusa Indah, Ende, Flores, 2001.
- JACOBS, Tom, S.J., (ed), *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat Sakramen Pengurapan Orang Sakit*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- CRICHTON, Komisi Liturgi KWI, *Perayaan Sakramen Tobat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- KOMISI LITURGI KWI, *Pedoman Tatacara Tobat*, Jakarta, 1990.
- MARSCH, Michael, *Penyembuhan Melalui Sakramen*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.
- MORRIS, Leon, *The Atonement, Its Meaning & Significance*, Inter-Varsity Press Leicester, USA, 1983.
- LETENG, Hubertus, *Spiritualitas Pertobatan, Pintu Masuk Kerajaan Allah*, Obor, Jakarta, 2010.
- O'COLLINS - FARRUGIA, Gerald, SJ., *Kamus Teologi*, [terj. I. Suharyo], Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- SCHRECK, Alan, *The Essential Catholic Catechism, A Readable, Comprehensive Catechism of the Catholic Faith*, Servant Books, USA, 1999.
- SUJOKO, Albertus, MSC., *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik, Tinjauan Historis, Dogmatic, dan Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta, 2008.

Internet

- BENEDICT XVI, "Message of The Holy Father on The Occasion of The Twentieth world Day of The Sick", dalam http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/messages/sick/documents/hf_ben-xvi_mes_20111120_world-day-of-the-sick-2012_en.html, (diakses tanggal 12 September 2021).
- FRANCIS, "God Never Tires of Forgiving Us" dalam, <https://www.lastampa.it/vatican-insider/en/2013/03/17/news/pope-francis-god-never-tires-of-forgiving-us-1.36113002>, (diakses tanggal 03 September 2021).

PIUS XII, “*Encyclicals Mystici Corporis Christi*”, dalam https://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_29061943_mystici-corporis-christi.html, (diakses tanggal 20 September 2021).

Diktat & Artikel

HANDOKO, Petrus, *Sakramen Penyembuhan, Rekonsiliasi dan Pengurapan Orang Sakit*, STFT Widya Sasana, Malang, 2003.

Go, Piet, O. Carm, *Teologi Moral Fundamental*, Widya Sasana STFT, Malang, 2003.

IRWAN SUWANDI, Alexander, *Prayer for Healing in The Roman Catholic Church Today, With Particular Reference To The Indonesian context*, Pontificia Universitas Gregoriana, Rome, 2004.

RAMOS-REGIDOR, Jos , *Il Sacramento della Penitenza, Riflessione, Teologica Biblico-Pastorale alla Luce del Vaticano II*, (Edisi ke-4; cetakan ke-5) Elle Di Gi, Torino, 1985.